

PEMAKNAAN IDENTITAS KOTA SECARA TERINTEGRASI

Amar, Pudji Astutiek

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako

(amarakbarali@ymail.com)

ABSTRACT

Meaning of a city was insaparable with its identity, therefore it is important for the paradigm of city itself. Each city has its own identity, whether positive or negative. Identity of the city was a a unique condition and characteristics that differs from other city. City identity is a strong concept in creating an image in a person's mind that has never been understood. Therefore, meaning of city identity is important to know. Thus, matters that can cause function disorientation of city life in fulfilling the needs of its people and environmental degradation of the city can be anticipated.

ABSTRAK

Pemaknaan suatu kota tidak akan pernah lepas dari identitasnya, untuk itu amatlah penting sebagai paradigma kota itu sendiri. Semua kota mempunyai identitas yang berbeda, baik yang positif maupun negatif. Identitas sebuah kota adalah keunikan kondisi dan karakteristik yang membedakannya dengan kota lainnya. Identitas kota adalah sebuah konsep yang kuat terhadap penciptaan citra (image) dalam pikiran seseorang yang sebelumnya tidak pernah dipahami. Oleh karena itu, pemaknaan identitas sebuah kota penting untuk dipahami dengan baik dan benar, agar hal-hal yang mengakibatkan ketidakjelasan orientasi fungsi kehidupan kota dalam memenuhi kebutuhan warga dan penurunan kualitas lingkungan kota tersebut akan dapat diantisipasi.

Kata Kunci : Identitas Kota

PENDAHULUAN

Kota-kota pada dasarnya mampu menciptakan keunikan atau ciri khas seperti pusat bisnis, budaya, seni, ataupun ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), yang diolah berdasarkan karakter atau identitas menonjol yang sejak semula telah dimiliki. Banyak kota akhirnya menjadi masyhur, karena memang memiliki jati diri dan identitas khusus yang dimilikinya, yang dibangun dari rangkaian sejarah yang lama, dan bukan karena sekedar akibat merek tempelan yang asal dilekatkan saja di belakang nama kota sebagai semacam sebuah slogan kosong belaka, dimana bahkan untuk itu tak terdapat partisipasi warga kotanya [1].

Kota bukanlah lingkungan binaan yang dibangun dalam waktu singkat, tetapi dibentuk dalam waktu yang panjang dan merupakan akumulasi setiap tahap perkembangan sebelumnya. Setiap lapis tahapan tersebut merupakan keputusan banyak pihak dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor [2]. Seperti yang dikatakan oleh Rossi [13], bahwa kota adalah bentukan fisik buatan manusia (*urban artefact*) yang kolektif dan dibangun dalam waktu lama dan melalui prosesnya yang mengakar dalam budaya masyarakatnya.

Sebuah kota terbentuk dan berkembang secara bertahap sesuai dengan peningkatan kegiatan manusia di dalamnya, dimana

manusia sebagai pelaku kegiatan saling berinteraksi, baik sesama maupun dengan lingkungan alam, yang akan mempengaruhi pada tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupannya. Kota terbentuk sebagai fungsi dari aktifitas manusia (fungsi inhabitasi) yang luas, kompleks dan terakumulasi dari waktu ke waktu. Jadi, kota tidak tumbuh dalam bentuk fisik saja, tapi tumbuh bersamaan dengan masyarakatnya [14].

PEMAHAMAN IDENTITAS KOTA

Akar kata identitas yaitu *ident* berasal dari bahasa latin *idem* yang bermakna “sama” atau “identik”. Identitas yang dalam bahasa inggrisnya *identity* sering disandingkan dengan nama atau karakter yang penting untuk mengidentifikasi seseorang atau sesuatu. Identitas juga dapat diartikan sebagai karakteristik tertentu dari seseorang yang dikenal sebagai keunikan yang dimilikinya [7].

Dalam beberapa kamus, baik kamus berbahasa asing maupun kamus besar Bahasa Indonesia, kata identitas diartikan dengan ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri. Menurut Tjahyoko (2008) [15] identitas adalah ciri-ciri, tanda-tanda, jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang bisa membedakan dengan yang lain.

Pemahaman lain tentang identitas dikemukakan oleh Charles Correa (dalam Budihardjo, 1997)[5] bahwa : “*Identity is a process, not a found object which can be fabricated*”. Pendapat Correa dalam tulisannya “*Quest for Identity*” ini lebih menitikberatkan kepada bentuk identitas yang terkait dengan bidang perancangan arsitektur, dimana setiap upaya pintas untuk memproduksi suatu bentuk identitas tertentu dalam arsitektur akan berdampak negatif bagi perkembangan arsitektur dan bila identitas itu dibakukan dalam wujud fisik yang kaku maka akan hilanglah status arsitektur sebagai suatu disiplin ilmu dan hanya layak menyandang predikat sebagai sekolah tukang.

Senada dengan pendapat Correa tersebut, Budihardjo (1997) [5] juga menjelaskan bahwa seorang pakar mengatakan “*identity is a moving target*”, identitas adalah target yang selalu berubah sejalan dengan perubahan waktu dan masyarakatnya, sebagai suatu proses yang tidak dapat difabrikasi. Identitas pada masyarakat tradisional lebih mewujud sebagai cerminan kemampuan kreatif masyarakat dalam mengejawantahkan perilaku budayanya, dan bukan sekedar kekhasan produk atau artefak budaya yang identik sepanjang waktu.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapatlah dijelaskan bahwa pemahaman dan pengertian identitas sangatlah tergantung terhadap objek dan subjek yang akan diamati berdasarkan ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri yang dimiliki sebagai suatu karakter dan keunikan yang bisa membedakan dengan yang lain. Selain itu, identitas juga dapat berubah maupun permanen (berkelanjutan) bentuknya sesuai dengan perkembangan waktu, tempat, tujuan dan kebutuhannya.

Selanjutnya, dalam memberikan batasan mengenai pengertian kota para ahli perkotaan memberikan definisi yang berbeda-beda [6]. Perbedaan ini dapat dilihat dari masing-masing negara atas fungsi dan peranan suatu wilayah yang didasarkan pada kondisi masa lampau yang dilihat dari sudut pandang sejarah. Munculnya kota dalam suatu negara (*state*) dan bangsa (*nation*) dapat dilihat juga dari perbedaan antara *city* dan *town*. Di Benua Amerika pengertian tersebut punya makna yang berbeda. *City* merupakan kota sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, organisasi sosial, dan pusat hubungan komunikasi sebagai kelompok masyarakat yang berlainan suku, agama, dan ras. *Town* diartikan sebagai kota kecil yang di dalamnya terdapat kegiatan terbatas sebagai pusat keagamaan yang telah berakar di desa sebagai tempat asal pendatang [12].

Kota, menurut AS Hornby (1987) dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of*

Current English, dapat didefinisikan sebagai kumpulan tempat tinggal dan lainnya dengan ukuran lebih besar dibandingkan desa. Kota mengandung empat hal utama [10], yaitu : (a) menyediakan fasilitas perdagangan bagi penduduk; (b) menyediakan lahan usaha bagi penduduk; (c) membuka kemungkinan munculnya usaha jasa, dan (d) mempunyai kegiatan industri.

Keempat hal tersebut membuat kota menarik sebagai tempat kegiatan penduduk lokal dan pendatang. Daya tarik ini semakin tinggi sejalan dengan keberhasilan suatu kota sebagai pusat kegiatan. Keadaan ini bisa mengarah pada peningkatan jumlah penduduk dengan salah satu akibat terjadinya kondisi permukiman yang buruk saat kota tidak siap dalam hal penyediaan fasilitas kota yang memadai.

Bintarto (1984) mengemukakan bahwa kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya materialistik. Selanjutnya ia juga menulis bahwa kota dapat diartikan sebagai benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non-alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang sifatnya heterogen dan materialistik dibandingkan dengan daerah belakangnya (*hinterland*). Kemudian disimpulkan bahwa kota merupakan tempat warga kota, tempat bekerja, tempat hidup, dan tempat berekreasi. Sesuai dengan itu, maka selayaknya jika kelestarian kota harus didukung oleh berbagai prasarana dan sarana yang cukup untuk jangka waktu yang lama. Kota dapat diartikan sebagai pusat pelayanan masyarakat diberbagai unsur pokok kehidupan manusia dalam menunjang kehidupan.

Masih banyak lagi batasan-batasan pengertian tentang kota yang telah dikemukakan oleh peneliti dan pakar-pakar perkotaan, namun pengertian kota yang saat

ini di gunakan, khususnya di Indonesia, lebih mengacu pada Undang-Undang Penataan Ruang Nomor 26 Tahun 2007 (UUPR, 2007) yang mendefinisikan bahwa kota adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang identitas dan kota di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian identitas kota adalah gambaran keunikan suatu kota sebagai pusat distribusi pelayanan jasa pemerintahan, sosial dan ekonomi yang mampu menampilkan watak, ciri khas, jati diri, dan karakteristik kebudayaan, sehingga mudah dikenal serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap kota yang ditinggali dan ditempati, baik dalam bentuk yang permanen (berkelanjutan) maupun yang dapat berubah sesuai perkembangan waktu, tempat, tujuan dan kebutuhannya.

PEMAKNAAN IDENTITAS KOTA YANG TERINTEGRASI

Kota secara umum dapat diartikan sebagai tempat bagi kehidupan perkotaan, yaitu kehidupan dimana lingkungan alam didominasi oleh lingkungan buatan manusia. Fisik kota merupakan hasil aksi dinamika dan kekuatan yang lahir akibat kebutuhan dan tuntutan sesaat kehidupan perkotaan. Totalitas fisik kota adalah bentuk kolektif yang merupakan akumulasi komponen selama periode tertentu, yang terdiri : jalan, bangunan, sistem komunikasi, utilitas, tempat kerja, rekreasi dan berbagai kegiatan lainnya [14]. Kota secara fisik merupakan sistem yang terdiri dari daerah kegiatan, ruang, massa dan sistem komunikasi yang dari waktu ke waktu cenderung selalu berubah.

Kota dapat berupa konsentrasi elemen-elemen fisik spasial yang intensitas kegiatan

dan pembangunan fisik kota tumbuh dan berkembang dari bagian pusat kota (sebagai bagian kota yang tertua) ke bagian pinggiran. Hal ini menunjukkan bahwa semakin ke arah bagian pusat kota semakin tinggi intensitasnya dan semakin beragam pula fungsi-fungsi kegiatannya.

Karakter bentuk fisik kota dapat pula dikenali melalui elemen dasar lingkungan, bentuk ruang dan kualitas nilai suatu tempat. Pemahaman makna tentang nilai-nilai kultural, keunikan-keunikan, dan karakteristik suatu tempat akan membentuk suatu *identity*. Identitas akan memberikan "arti" sebagai pembentukan *image* suatu tempat (*place*) [11].

Semua kota mempunyai identitas yang berbeda, baik yang positif maupun negatif. Identitas sebuah kota adalah keunikan kondisi dan karakteristik yang membedakannya dengan kota lainnya. Identitas kota adalah sebuah konsep yang kuat terhadap penciptaan citra (*image*) dalam pikiran seseorang yang sebelumnya tidak pernah dipahami [9].

Identitas kota sebenarnya tidak dapat dibangun tetapi terbentuk dengan sendirinya. Identitas kota terbentuk dari pemahaman dan pemaknaan “*image*” tentang sesuatu yang ada atau pernah ada/melekat pada kota atau pengenalan obyek-obyek fisik (bangunan dan elemen fisik lain) maupun obyek non fisik (aktifitas sosial) yang terbentuk dari waktu ke waktu. Aspek historis dan pengenalan “*image*” yang diitangkap oleh warga kota menjadi penting dalam pemaknaan identitas kota atau citra kawasan [16].

Kajian mengenai identitas kota ibarat membuka puluhan lembar halaman kisah lalu yang kemudian diperjuangkan untuk menemukan jati diri atau keunikan dan kekhasan lokal. Memang kajiannya akan membawa pada suatu masa yang sangat sederhana mengenai apa yang dimiliki oleh warga atau masyarakat lokal tersebut, namun itulah kekayaan yang sangat besar yang tidak

dipunyai oleh kota lainnya [8].

Identitas suatu kota dapat berupa identitas fisik maupun identitas psikis. Identitas fisik adalah identitas kota yang dapat dilihat secara nyata (*tangible*) dalam bentuk fisik infrastruktur kota itu sendiri, baik berupa bangunan, lapangan, alun-laun, taman, terminal, pasar, rumah sakit, kawasan hunian, *heritage*, monumen dan berbagai bentuk sarana fisik lainnya yang dapat mewakili keberadaan dari kota itu sendiri. Sedangkan Identitas psikis kota dapat berarti identitas kehidupan masyarakat kota secara psikis (*intangible*) yang mempengaruhi wajah kota tersebut, baik berupa ritme kehidupan masyarakatnya, spirit yang dimiliki masyarakat atau budaya yang hidup dalam keselarasan kota yang menjadi simbol dan corak terhadap suatu fungsi kehidupan kota, sehingga memberikan identitas tersendiri bagi kota tersebut [15].

Bila dibandingkan kedua bentuk identitas tersebut, kiranya identitas psikis merupakan bentuk identitas yang sebenarnya lebih realistis dan aplikatif untuk dipertimbangkan dan dikedepankan sebagai wacana identitas suatu kota karena lebih mengakar pada nilai budaya, fungsi dan tatanan kehidupan masyarakat, tanpa harus mengabaikan elemen-elemen kondisi fisik lingkungan kota secara terintegrasi dan saling melengkapi.

Kecenderungan pengungkapan betuk identitas suatu kota berdasarkan elemen-elemen fisik (*tangible*) kota lebih dilandasi pada hasil penelitian dan teori yang telah dikemukakan oleh Kevin Lynch (1960) [11] dalam karyanya “*The image of the city*”. Lynch telah melakukan sebuah studi terhadap apa yang diserap secara mental oleh orang-orang dan realitas fisik sebuah kota. Dalam risetnya, Lynch menemukan betapa pentingnya citra mental itu karena citra yang jelas akan memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya, seperti kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat disertai perasaan nyaman karena tidak merasa

tersesat, identitas yang kuat terhadap suatu tempat, dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain. Secara garis besar Kevin Lynch menemukan dan mengumpulkan ada lima elemen pokok atau dasar yang oleh orang digunakan untuk membangun gambaran mental warga kota terhadap pengungkapan citra sebuah kota, yaitu : *Path (Jalur)*, *Edge (Tepian) District (Kawasan) Node (Simpul)* dan *Landmark (Tetenger)* (Zahnd, 1999).

Kelima elemen pokok ini sudah cukup untuk membuat sebuah survey visual yang berguna dari pengungkapan citra sebuah kota. Pentingnya elemen ini terletak pada kenyataan, bahwa orang-orang selalu berfikir tentang citra lingkungan kota secara keseluruhan atas dasar kelima elemen pokok ini, dan atas dasar ini pulalah terletaknya kepribadian dari sebuah kota menurut Lynch.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa teori yang dikemukakan Kevin Lynch sebenarnya lebih menitikberatkan pada upaya pengungkapan citra kota melalui gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya terhadap elemen-elemen fisik kota sebagai bentuk orientasi dan identitasnya agar dapat dikenal oleh warga kota maupun warga pendatang. Identitas yang dimaksudkan dalam teori ini hanyalah suatu bentuk penjelasan terhadap sebuah tempat (*place*) di suatu kota secara keseluruhan sesuai ciri khas tempat tersebut, sehingga mudah untuk mengenal dan mengingatnya. Oleh karena itu, pengungkapan identitas kota jangan terjebak kepada bentuk pemaknaan yang hanya menampilkan elemen-elemen atau obyek-obyek fisik (*tangible*) sebagai bentuk visual dan artefak semata, serta seolah-olah melupakan elemen-elemen psikis sebagai jiwa atau ruh yang memberikan warna dan keunikan tersendiri bagi kehidupan warga kota tersebut. Pengungkapan identitas kota secara psikis (*intangible*) melalui pengkajian terhadap keunikan dalam salah sebuah fungsi kehidupan kota yang dimiliki

merupakan suatu pendekatan yang lebih mendasar dalam menjelaskan pemaknaan dan pembentukan identitas suatu kota berdasarkan kebutuhan dan perkembangannya dari waktu ke waktu.

Selanjutnya, dalam beberapa tahun terakhir ini sebuah lembaga konsultasi dan pembuat ranking kota-kota dunia, *Anholt-City Brands Index* (2007), telah menyusun pedoman 6-“P” sebagai parameter untuk mengukur keunikan sebuah kota melalui beberapa gambaran dalam kota, yakni : gambaran tentang keberadaan sebuah kota (*presence*), lokasi sebuah kota (*place*), keunggulan sebuah kota (*potentiality*), kemenarikan sebuah kota (*pulse*), sifat penduduk atau masyarakatnya (*people*), dan kondisi dasar kualitas hidup kota yang bersangkutan (*prerequisites*).

Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit tentang cara menentukan keunikan sebuah kota sebagai bentuk pemaknaan identitasnya, namun parameter yang disusun oleh *Anholt-City Brands Index* kiranya menjadi suatu landasan yang sangat baik digunakan untuk mengukur keunikan sebuah kota dalam menentukan karakteristik identitas kota yang akan dikembangkan dan dapat memberikan pengayaan terhadap upaya pengungkapan identitas sebuah kota dengan menampilkan salah satu keunikannya. Walaupun demikian, parameter ini kiranya perlu disesuaikan dengan kondisi daerah penelitian. Oleh karena itu, parameter ini dapat dijadikan salah satu dasar pertimbangan dan landasan berpikir dalam merumuskan konsep identitas kota Donggala yang lebih terintegrasi sesuai fungsi kehidupan kotanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa parameter dan indikator yang mendasari pemaknaan identitas kota yang lebih terintegrasi sebagai konsep yang akan digunakan dalam menggambarkan keunikan dan karakteristik suatu kota (Amar, 2009) antara lain :

1. Aspek Geografis; gambaran identitas kota

dengan memperhatikan letak dan kondisi bentang alam dengan panorama yang bernilai artistik dan fenomenal.

2. Aspek Historis; gambaran identitas kota dengan memperhatikan situs-situs peninggalan sejarah dan warisan budaya (*heritage*) sebagai bentukan fisik buatan manusia (*urban artefact*) yang monumental.
3. Aspek Aksesoris; gambaran identitas kota dengan memperhatikan ketertarikan dan keunggulan (potensi) infrastruktur kota dan komoditas atau produk lokal yang mendukung aktivitas masyarakat.
4. Aspek Humanis; gambaran identitas kota dengan memperhatikan semangat, gaya dan pola hidup masyarakat kota berdasarkan norma-norma sosial dan budaya lokal setempat.
5. Aspek Strategis; gambaran identitas kota dengan memperhatikan kewenangan pemerintah daerah otonom untuk menyiapkan program, kebijakan dan peraturan daerah setempat sebagai tanggapan terhadap arah pembangunan kota.

PENUTUP

Identitas suatu kota pada pada hakekatnya merupakan jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah perkembangan kota sebagai suatu perwujudan dari suatu proses yang panjang. Identitas kota tidak dapat difabrikasikan pada suatu saat saja, yang hanya akan menciptakan budaya dadakan (*instant culture*), sehingga identitas kota akan menjadi sekedar slogan dan simbol atau penanda suatu tempat, yang sarat dengan manipulasi visual semata.

Sepatutnyalah disadari bahwa identitas kota merupakan hasil sampingan dari upaya pemecahan masalah yang mendasar, yang digali dengan penuh kepekaan terhadap lingkungan binaan, lingkungan alam, dan lingkungan sosial budaya. Jadi bukan merupakan tujuan apalagi produk akhir yang

permanen, melainkan sebagai suatu proses yang berkelanjutan.

Pencarian dan pengungkapan identitas kota bukanlah berarti mencari bentuk yang statis dan sudah ditentukan sebelumnya, melainkan menciptakan karya-karya atau tatanan kehidupan kota yang responsif, tanggap, dan kontekstual, yang dapat memenuhi kebutuhan kota dan mengatasi masalah-masalah spesifik yang senantiasa berkembang di masyarakat dan lingkungannya.

Hal yang tidak kalah penting dalam pengungkapan identitas kota adalah melakukan upaya peningkatan perilaku dan kebutuhan pelayanan fasilitas warga kota. Perilaku masyarakat terhadap lingkungannya sangat berdampak terhadap perbaikan kondisi atau bahkan malah memperburuk kondisi kualitas lingkungan. Oleh karenanya perlu diupayakan perubahan pola pikir dan perilaku, serta pemenuhan kebutuhan pelayanan fasilitas kota dalam menunjukkan komitmen yang kuat dari pemerintah lokal untuk mewujudkan pemaknaan identitas kota sebagai kristalisasi nilai-nilai yang mengakar pada budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Abiyoso, Hengky, (2007), *Seni Menjual Kota dan Wilayah*, <http://www.mail-archive.com/kebudayaan@yahoogroups.com/msg00044.html>, diakses Juni 2008.
- [2]. Alvares, Eko., (2002), *Morfologi Kota Padang*, Disertasi Doktor Program Studi Ilmu Teknik pada Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- [3]. Amar, (2009), *Kajian Identitas Kota Dalam Hubungannya Dengan Tingkat Kebutuhan Warga dan Kualitas Lingkungan*, Hasil Penelitian (tidak dipublikasikan).
- [4]. Anholt-City Brands Index, (2007), *How The Word View Its Cities*,

- www.simonanholt.com. Diakses Pebruari 2009.
- [5]. Budihardjo, Eko, (1997), *Jatidiri Arsitektur Indonesia*, Penerbit Alumni, Bandung.
- [6]. Daldjoeni, N., (1997), *Geografi Kota dan Desa*, Penerbit Alumni, Bandung.
- [7]. Encarta Dictionary, (2007), (online dictionary), <http://www.encyclopedia.com/>, diakses Juni 2008.
- [8]. Eroltdan, (2008), *Identitas Kota*, <http://eroldtan.multiply.com/journal/item/4>, diakses Juni 2008.
- [9]. Fasli, Mukaddes, (2003), *A Model for Sustaining City Identity, Case Study: Lefkoşa (Nicosia) in North Cyprus*, Ph.D. Dissertation in Architecture, Institute of Graduate Studies and Reserch. <http://grad.emu.edu.tr>
- [10]. Freeman, TW., (1974), *Geography and Planning*, Hutchinson University Library, London.
- [11]. Lynch, Kevin, (1960), *The Image of The City*, The M.I.T. Press, Cambridge.
- [12]. Masri, Amiruddin, (2003), *Perkembangan Kota Donggala : Kajian Sejarah Sosial Ekonomi 1902-1942*, Tesis Magister Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- [13]. Rossi, Aldo, (1982), *The Architecture of The City*, The MIT Press, Cambridge.
- [14]. Spreiregen, Paul D, AIA, (1965), *Urban Design : The Architecture of Towns and Cities*, Mc. Graw Hill Book Company, New York.
- [15]. Tjahyoko, Rudi., (2008), *Identitas Kota di Kabupaten Bone Bolango*, <http://www.mail-archive.com/gorontalomaju2020>.
- [16]. Wikantiyoso, Respati, (2006), *Citra Kajoetangan Doeloe dan Sekarang, Sumber* : http://respati.blogspot.com/2006_08_01_archive.html, diakses Mei 2008.
- [17]. Zahnd, Markus, (1999), *Perancangan Kota Secara Terpadu : Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*, Penerbit Kanisius Yogyakarta.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan